

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DAN ANAK
DI PEDESAAN DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN
PEMBELAJARAN DARING SELAMA
PANDEMI COVID-19
(Studi Pada Ibu dan Anak yang Bersekolah di SDN 2 Bumi Ratu Nuban
Lampung Tengah)**

(Skripsi)

**Oleh :
NEYSSY WAHYUNI FD. BR. D**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DAN ANAK
DI PEDESAAN DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN
PEMBELAJARAN DARING SELAMA
PANDEMI COVID-19
(Studi Pada Ibu dan Anak yang Bersekolah di SDN 2 Bumi Ratu Nuban
Lampung Tengah)**

Oleh :

NEYSSY WAHYUNI FD. BR. D

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU DAN ANAK
DI PEDESAAN DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN
PEMBELAJARAN DARING SELAMA
PANDEMI COVID-19
(Studi Pada Ibu dan Anak yang Bersekolah di SDN 2 Bumi Ratu Nuban
Lampung Tengah)**

Oleh:

Neyssy Wahyuni FD. Br. D

Keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 sangat ditentukan oleh situasi komunikasi antara ibu dan anak khususnya yang bersifat interpersonal karena proses pembelajaran di kelas yang seharusnya guru dan anak berinteraksi saling bertatap muka bergeser menjadi pembelajaran di rumah dimana ketika anak belajar ibu menjadi pengganti guru saat di sekolah. Saat belajar daring peran ibu sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran daring maka dari itu komunikasi interpersonal ibu dan anak sangat berpengaruh untuk keberhasilan pembelajaran ini.

Pada masa pandemi COVID-19 ini banyak pembelajaran dilakukan secara online yang dimana banyak melibatkan komunikasi interpersonal ibu dan anak banyak dilakukan di rumah untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara daring. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yakni menganalisis hasil yang dilakukan di lapangan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dari penelitian ini ada sebelas informan yakni empat informan dari ibu, empat informan dari anak dan tiga informan dari guru. Karakteristik ibu dan anak dipedesaan yang dimana ibu tidak bekerja disatukan waktu ibu hanya memiliki pekerjaan berladang dan menjaga warung dan anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar perlu bimbingan belajar dari ibu, penelitian ini dilakukan selama satu bulan yang ditempatkan di Kecamatan Bumi Ratu Nuban yang terdiri dari beberapa desa yakni Desa Bumi Arum, Kebagusan dan Bumi Agung yang dimana desa ini dekat dengan sekolah SDN 2 Bumi Ratu.

Hasil penelitian menyatakan komunikasi ibu dan anak dapat menunjang dalam keberhasilan proses pembelajaran daring. Hal ini komunikasi ibu dan anak yang mengenai anak yang dimana dapat mahami pelajaran, senang belajar dan

dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Keberhasilan ini ditunjang oleh penerapan unsur-unsur aspek keterbukaan dan aspek sikap empati yang dimana ibu dapat menjadi peran guru saat di rumah, menjadi fasilitator, motivator dan menjadi pembimbing anak dalam mencapai keberhasilan anak. Kendala yang dihadapi adalah aspek sikap positif, aspek dukungan dan aspek kesetaraan yang dimana teknologi dan penggunaan isi pelajaran oleh ibu sebagai sumber belajar anak.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, pembelajaran daring, pandemi COVID-19.

ABSTRACT

INTERPERSONAL COMMUNICATON ANALYSIS OF MOTHERS AND CHILDREN IN RURAL SUPPORTING LEARNING SUCCESS ONLINE DURING THE COVID-19 PANDEMIC
(Study on Mothers and Children who attend SDN 2 Bumi Ratu Nuban Central Lampung)

By:

Neyssy Wahyuni FD. Br. D

The success of online learning during the COVID-19 pandemic is largely determined by the communication situation between mother and child, especially in an interpersonal nature because the learning process in class where teachers and children should interact face to face shifts to learning at home where when children learn the mother becomes a substitute for the teacher at school . When learning online, the mother's role is very influential in achieving online learning success, therefore interpersonal communication between mother and child is very influential for the success of this learning.

During the COVID-19 pandemic, much learning was carried out online, which involved much interpersonal communication between mothers and children at home to achieve successful online learning. The research objective was to find out the application of interpersonal communication between mothers and children in rural areas in supporting the success of online learning during the COVID-19 pandemic.

This research uses a qualitative approach with a descriptive type, namely analyzing the results carried out in the research field. Data collection techniques by way of observation, interviews and documentation. There were eleven informants from this study, namely four informants from mothers, four informants from children and three informants from teachers. Characteristics of mothers and children in rural areas where the mother does not work all the time the mother only has a job farming and looking after the shop and children who are still in elementary school need tutoring from the mother. This research was conducted for one month placed in Bumi Ratu Nuban District consisting of from several villages namely Bumi Arum, Kebagusan and Bumi Agung villages where this village is close to the Bumi Ratu 2 Public Elementary School.

The results of the study stated that communication between mother and child can support the success of the online learning process. This is mother and child communication regarding children who can understand lessons, enjoy learning and can complete assignments well. This success is supported by the application of elements of openness and aspects of empathy where the mother can play the role of teacher at home, become a facilitator, motivator and become a child mentor in achieving child success. The obstacles faced are aspects of a positive attitude, aspects of support and aspects of equality where technology and the use of learning content by mothers as children's learning resources.

Keywords: *interpersonal communication, online learning, COVID-19 pandemic.*

Judul Skripsi : **ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL
IBU DAN ANAK DI PEDESAAN DALAM
MENUNJANG KEBERHASILAN
PEMBELAJARAN DARING SELAMA
PANDEMI COVID-19**

Nama Mahasiswa : **Neyssy Wahyuni F.D. Br. D**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616031008**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si
NIP. 197810282001122001

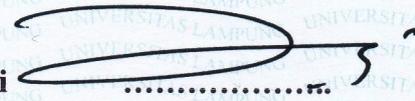
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Sutiska, S.I.Kom., M.Si
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si



Penguji Utama : Dra. Ida Nurhaida, M.Si



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Januari 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Neyssy Wahyuni FD. Br. D
NPM : 1616031008
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Dusun II Kebagusan, RT 006/ RW 002, Kel. Bumi Ratu,
Kec. Bumi Ratu Nuban, Lampung Tengah.
No. Handphone : 0812-1388-8967

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak di Pedesaan dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 13 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Neyssy Wahyuni FD. Br. D
NPM. 1616031008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Neyssy Wahyuni Fransiska Dewi Br. Damanik. Penulis lahir di tanjung karang pada tanggal 10 desember 1997. Penulis merupakan anak pertama dari enam bersaudara, anak perempuan dari pasangan S. Damanik dan L. Br. Siadari. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 2 Bumi Ratu Nuban ada tahun 2010, SMPN 4 Gunung Sugih pada tahun 2013, SMAN 1 Trimurjo pada Tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi HMJ Ilmu Komunikasi. Penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Rambang Jaya, Kecamatan Blambangan Umpuh, Kabupaten Way Kanan pada Januari-Februari 2019 dan Prakter Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pariwisata Provinsi Lampung, Divisi Ekonomi Kreatif pada bulan November-Desember 2020.

MOTTO

Setiap masalah yang datang Tuhan selalu menyertaiku, selalu andalkan Tuhan
dalam disituasi apapun.

(Neyssy Wahyuni FD. Br. D)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua saya,

Adik-adik, kekasih, keluarga besar tersayang dan teman-teman saya,

Serta diri saya sendiri.

SANWACANA

Segala Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan berkat, pertolongan dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Di Pedesaan Dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangatnya kepada penulis, yaitu :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugrahnya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu di berikan kepada penulis.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt, selaku dosen pembimbing skripsi penulis dari awal sampai tahap seminar Usul dan atas

kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik serta ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat kepada penulis.

6. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah bersedia, ikhlas dan sangat sabar dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, selalu memberi semangat, serta saran dan ilmu yang sangat bermanfaat yang diberikan kepada penulis.
7. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku dosen penguji yang telah bersedia menjadi dosen penguji serta membantu kritik, saran dan masukan yang membangun untuk skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staff, Adminitrasi dan Karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam kelancaran skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis: Bapak (S. Damanik) dan Mama (L.Br. Siadari) yang selalu memberikan semangat dan bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan perkuliahan serta yang tiada hentinya mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi.
10. Adik-adik penulis: Esra, Frenshy, Feby, Netri dan Firman yang telah memberikan dukungan demi kelancaran menyelesaikan studi.
11. Kekasih John Sidabariba yang selalu memberikan saran dan dukungan dalam kelancaran skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan penulis: Febrina, Widia, Ainun, Candra, Tira, Fitria, Marisa dan Feby terimakasih sudah menemani dan selalu membantu dalam susah maupun senang dan ikhlas selalu membantu selama masa perkuliahan, ini semua menjadi kenangan indah penulis selama masa di perkuliahan.

13. Teman-teman jurusan ilmu komunikasi fisip universitas lampung khususnya angkatan 2016 yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Serta untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebut satu persatu.
15. Serta terima kasih kepada diri aku sendiri Neyssy Wahyuni Francha Dewi Br. Damanik yang sudah mau berjuang sampai titik ini, kamu hebat.

Bandar Lampung, 23 November 2022
Penulis,

Neyssy Wahyuni FD. Br. D

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR BAGAN	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis	5
1.5 Kerangka Pemikiran.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Dasar-Dasar Komunikasi	10
2.2.1 Proses Komunikasi.....	11
2.2.2 Fungsi Komunikasi	13
2.2.3 Tujuan Komunikasi.....	14
2.2.4 Jenis-Jenis Komunikasi.....	16
2.2.5 Bentuk Komunikasi	17
2.3 Komunikasi Interpersonal (AntarPribadi).....	17
2.3.1 Proses Komunikasi Interpersonal	18
2.3.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal	19
2.3.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal	21
2.3.4 Komunikasi yang Efektif	22
2.4. Komunikasi Keluarga	25
2.4.1 Unsur-unsur Komunikasi dalam Keluarga.....	28
2.4.2 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	31
2.5 Peran Ibu Dalam Pembelajaran Daring.....	33
2.6 Hubungan Ibu dan Anak	35
2.7 Pembelajaran Daring.....	37
2.8 Pembelajaran di Rumah Pada Situasi Pandemi COVID-19	42

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	47
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	48
3.3 Fokus Penelitian	48
3.4 Informan	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Teknik Analisis Data	51
3.7 Teknik Keabsaan Data	53

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Profil Informan Ibu	54
4.1.2 Profil Informan Anak	56
4.1.3 Profil Informan Guru	57
4.2 Hasil Wawancara	59
4.2.1 Hasil Wawancara Tentang Aspek Keterbukaan Pada Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak	59
4.2.2 Hasil Wawancara Tentang Aspek Empati Pada Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak	62
4.2.3 Hasil Wawancara Tentang Aspek Dukungan Pada Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak	66
4.2.4 Hasil Wawancara Tentang Aspek Sikap Positif Pada Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak	69
4.2.5 Hasil Wawancara Tentang Aspek Kesetaraan Pada Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak	72
4.3 Hasil Observasi	76
4.3.1 Narasi	76
4.3.2 Foto	82
4.4 Dokumentasi	83
4.4.1 Foto	83
4.4.2 Capture	86
4.5 Rekapitulasi	88
4.6 Pembahasan	92
4.6.1 Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak ditinjau dari aspek humanistik	92
4.6.2 Komunikasi Interpersonal di Pedesaan Secara utuh berdasarkan aspek humanistik	96
4.6.3 Proses Pergeseran Peran Guru dan Ibu Terhadap Keberhasilan Pembelajaran	97

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka pikir	7

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Penelitian Terdahulu	9
Tabel 2 Wawancara Kepada Ibu Pada Aspek Keterbukaan.....	59
Tabel 3 Wawancara Kepada Anak Pada Aspek Keterbukaan	60
Tabel 4 Wawancara Kepada Guru Pada Aspek Keterbukaan	62
Tabel 5 Wawancara Kepada Ibu Pada Aspek Empati.....	63
Tabel 6 Wawancara Kepada Anak Pada Aspek Empati	64
Tabel 7 Wawancara Kepada Guru Pada Aspek Empati.....	65
Tabel 8 Wawancara Kepada Ibu Pada Aspek Dukungan.....	66
Tabel 9 Wawancara Kepada Anak Pada Aspek Dukungan	67
Tabel 10 Wawancara Kepada Guru Pada Aspek Dukungan.....	69
Tabel 11 Wawancara Kepada Ibu Pada Aspek Sikap Postif.....	69
Tabel 12 Wawancara Kepada Anak Pada Aspek Sikap Positif	71
Tabel 13 Wawancara Kepada Guru Pada Aspek Sikap Positif.....	72
Tabel 14 Wawancara Kepada Ibu Pada Aspek Sikap Kesetaraan	73
Tabel 15 Wawancara Kepada Anak Pada Aspek Sikap Kesetaraan	74
Tabel 16 Wawancara Kepada Guru Pada Aspek Sikap Kesetaraan	75
Tabel 17. Hasil Rekapitulasi penelitian	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Foto ibu Siadari dan Firman Saris sedang belajar.....	82
Gambar 2. Foto bersama ibu Engga sedang belajar.....	82
Gambar 3. Foto Engga sedang belajar.....	83
Gambar 4. Foto bersama ibu Kendri.....	83
Gambar 5. Foto bersama Ibu Dewi dan Egha.....	84
Gambar 6. Foto bersama Ibu Kendri Dan Engga.....	84
Gambar 7. Foto bersama Ibu siadari dan Firman.....	84
Gambar 8. Foto bersama Ibu Sriwanti.....	85
Gambar 9. Foto bersama ibu Nartun.....	85
Gambar 10. Foto bersama ibu Lasmi.....	85
Gambar 11. Foto bersama bapak Purwanto.....	86
Gambar 12. Foto tugas dari guru.....	86
Gambar 13. Foto hasil pekerjaan tugas dari guru.....	86
Gambar 14. Foto tugas guru dan hasil pengumpulannya.....	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 yang dimana sangat ditentukan oleh situasi komunikasi antara ibu dan anak khususnya yang bersifat interpersonal karena proses pembelajaran dikelas yang seharusnya guru dan anak berinteraksi saling bertatap muka bergeser menjadi pembelajaran di rumah dimana ketika anak belajar ibu menjadi pengganti guru saat di sekolah.

Komunikasi terjadi disetiap lini kehidupan manusia. Komunikasi terjadi pada lingkup keluarga, pada lingkup pertemanan, lingkup pekerjaan, lingkup perkuliahan bahkan dalam lingkup media karena semua yang dilakukan oleh manusia dilengkapi dengan proses komunikasi.

Proses komunikasi adalah proses yang dilakukan dua orang atau lebih untuk memberikan pesan melalui saluran tertentu bertujuan untuk mempengaruhi dan mengharapkan adanya timbal balik. Proses komunikasi ini melibatkan adanya komunikator dan komunikan.

Proses komunikasi ini dapat terjadi dengan menggunakan media perantara atau tidak menggunakan media perantara. Pada era sekarang proses komunikasi di permudah dengan adanya media yang dihubungkan dengan internet, sebenarnya hal ini baik karena dapat mempermudah proses komunikasi antara orang-orang yang berjauhan, namun media-media tersebut dapat membuat komunikasi tatap menjadi langka.

Komunikasi antara ibu dan anak di lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Komunikasi sebagai alat atau sebagai media jembatan dalam hubungan ibu dan anak. Bila hubungan yang dikembangkan oleh ibu tidak harmonis misalnya, ketidaktepatan ibu dalam memilih pola asuhan komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang.

Keluarga berperan penting dalam memberikan dan menggeneralisasikan nilai norma pengetahuan sikap dan harapan terhadap anak-anak. Sehingga komunikasi yang efektif antara ibu dan anak perlu dikembangkan dan dibangun dalam suatu keluarga. Saat pandemi COVID-19 muncul, saat itu ibu dan anak banyak kesempatan untuk berkomunikasi di rumah, karena saat pandemi banyak yang melakukan kegiatan bekerja dan belajar daring.

Saat pandemi COVID-19 muncul di Indonesia pada bulan Maret 2020 ini seluruh pelajar melakukan pembelajaran di rumah secara daring. Saat pembelajaran di rumah ibu dan anak banyak melakukan komunikasi. Virus Corona atau COVID-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk atau bersin, orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Analisis Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak di Pedesaan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19” dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal karena, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang bisa dilakukan dengan menggunakan media. Demikian juga dengan komunikasi antara ibu dan anak saat pandemi COVID-19 yang membuat anak menjadi belajar secara daring di rumah dengan bantuan ibu.

Komunikasi sangat penting bagi ibu dan anak, komunikasi akan berhasil bila ibu memiliki kredibilitas di mata anak. Dalam lingkungan keluarga ibu berperan sebagai institusi pendidikan dan dengan adanya kasih sayang dan perhatian dari ibu sangat berpengaruh besar dalam perkembangan anak untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Seorang anak akan memperoleh pengertian untuk mengembangkan pengetahuan saat belajar di rumah bila ibu sering melakukan tatap muka dengan anak. Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di pedesaan Bumi Ratu Nuban pada ibu murid dan anak yang sekolah di SDN 2 Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan hasil observasi sementara peneliti mendapatkan bahwa, sebagian besar ibu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan materi sehingga jarang melakukan komunikasi interpersonal dengan anak, pada akhirnya terlalu memanjakan anak dengan kebutuhan yang bersifat materi pula, seperti membelikan mereka *handphone*. Dimasa pandemi *handphone* adalah salah satu barang yang bisa digunakan anak-anak untuk belajar *online*. Dari *handphone* tersebut anak-anak mendapat tugas dari gurunya dari media sosial *whatsapp* untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan melalui media sosial *whatsapp*. Dari kemudahan yang diberikan dari pihak sekolah dan dukungan materi dari tidak membuat anak-anak lebih banyak waktu untuk belajar di rumah, namun anak-anak menggunakan media yang diberikan ibu untuk bermain *game* atau menonton. .

Alasan penulis mengambil penelitian di lokasi ini adalah karena menghindari penyebaran COVID-19 dan banyaknya ibu yang terlalu sibuk bekerja di ladang sehingga kurangnya perhatian terhadap anak saat belajar di rumah. Selain itu penelitian dilakukan pada ibu murid siswa SDN 2 Bumi Ratu Nuban karena komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga khususnya antara ibu dan anak yang paling erat hubungannya dan berlangsung setiap hari dan anak adalah cerminan dari ibu yang perlu bimbingan untuk belajar. Maka dari itu ibu harus menemani atau mengawasi anak saat bermain *handphone* dan belajar agar anak memiliki minat untuk belajar.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh tentang bagaimana komunikasi interpersonal ibu dalam proses keberhasilan belajar anak dimasa pandemi COVID-19 di pedesaan Bumi Ratu Nuban. Untuk itu peneliti mengambil judul,

“Analisis Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak di Pedesaan dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat peneliti adalah menganalisis komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam komunikasi interpersonal khusus komunikasi interpersonal ibu dan anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menyatukan komunikasi keluarga khususnya komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam proses pembelajaran daring.

1.4.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pemberdayaan masyarakat sebagai proses pembelajaran saat daring di masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk keluarga khususnya untuk ibu dan anak.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh yang baik ketika berkomunikasi dengan keluarga.
4. Sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

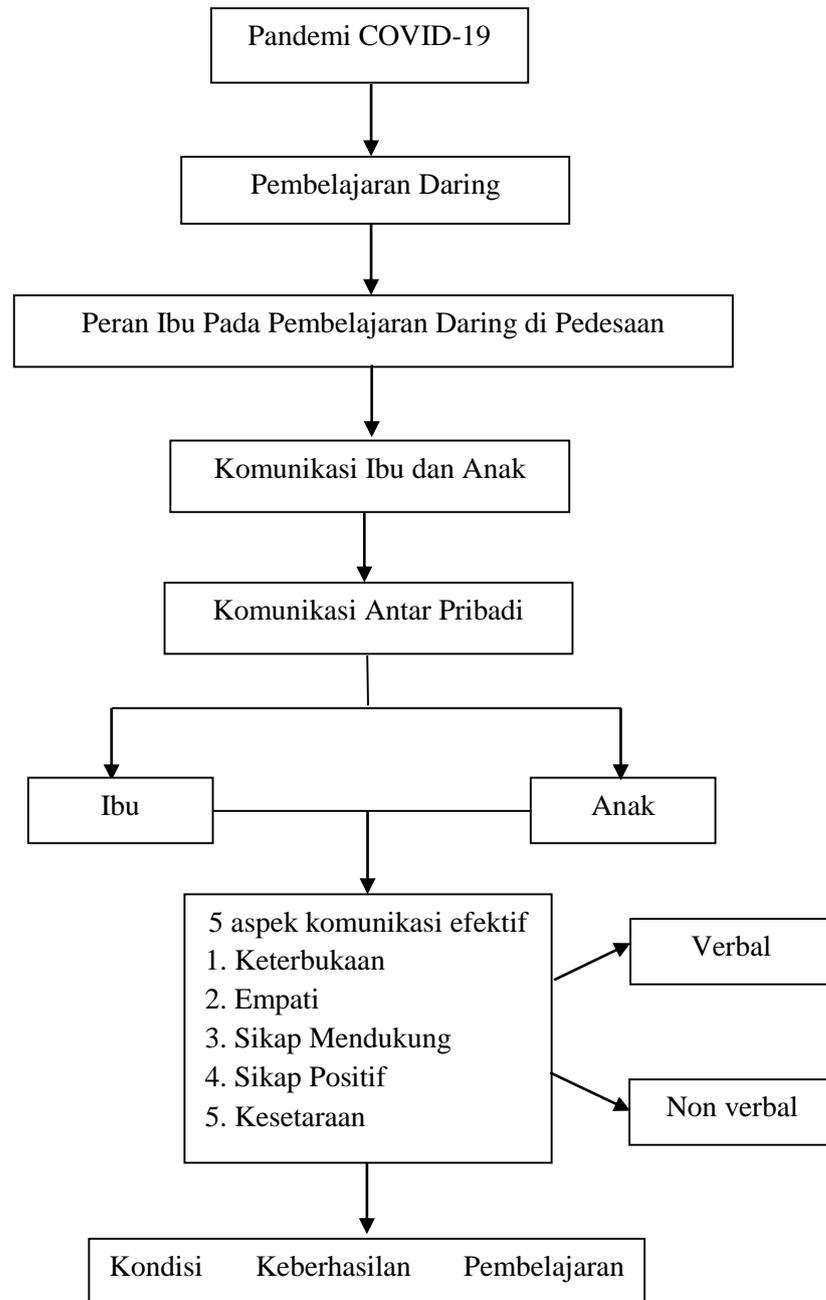
1.5 Kerangka Pemikiran

Sejak munculnya wabah virus COVID-19 di dunia termasuk di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan peraturan yaitu yang dimana peraturan tersebut setiap orang harus menjaga jarak, tidak berkerumunan, mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan serta menjaga jarak satu meter ketika berbicara. Karena ada peraturan tersebut membuat semua kegiatan dilakukan di rumah untuk mencegah penyebaran virus. Terutama pada kegiatan belajar di sekolah yang dimana semenjak

pandemi COVID-19 ini harus dilakukan di rumah secara daring sesuai dengan Peraturan menteri No 4 tahun 2020 pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease* (COVID-19). Pergeseran prose pembelajaran formal yang sebelumnya dilakukan oleh guru menjadi dilakukan secara tatap muka dikelas, diganti menjadi median online yang membuat fungsi guru yang sebelumnya mengajar secara langsung dengan tatap muka bergeser menjadi pembelajaran online atau pembelajaran secara daring.

Kendala proses pembelajaran berlangsung di rumah ini yang sebelumnya proses pembelajarannya sepenuhnya didampingi oleh guru, saat pembelajaran secara daring ini anak didampingi oleh ibu yang dimana ibu melakukan fungsi-fungsi guru seperti pendamping, motivator, fasilitator dan pembimbing untuk anak. Masalahnya tidak semua ibu mempunyai waktu, kompetensi dan yang memahami untuk mendampingi anak untuk belajar di rumah.

Keberhasilan kompetensi pembelajaran ada pada ibu, sesungguhnya dapat berperan dengan situasi komunikasi yang menunjang keberhasilan pembelajaran daring sehingga dengan komunikasi antar pribadi membuat ibu dapat menjadi motivator bagi anak-anak untuk belajar.

Bagan 1. Kerangka pikir

Sumber : diolah oleh peneliti 3 September 2022

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mempermudah peneliti agar terhindar dari kesalahan dalam penelitian sebelumnya dan membantu peneliti untuk menentukan langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menunjang peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan pola komunikasi ibu dan anak saat melakukan pembelajaran di rumah akibat COVID-19.

1. Penelitian yang berjudul Penerapan Komunikasi Interpersonal Yang Efektif Oleh Event Organizer Dalam Membangun Kepuasan Klien Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pada Event Organizer CV. Satu Frekuensi di Bandar Lampung). Skripsi ini ditulis oleh Maharani Rizki Chairunnisa, mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang komunikasi yang efektif event organizer dalam kepuasan klien.
2. Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Dan Hubungan Interpersonal Ibu *Single Parent* Dan Anaknya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi). Skripsi ini ditulis oleh Putri Cahaya Kinanti, mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang Pola Komunikasi Dan Hubungan Interpersonal Ibu *Single Parent* Dan Anak.

3. Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Dalam Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Delinkuen (Studi Khusus Pada Keluarga Siswa Yang Melakukan Pelanggaran Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung). Skripsi ini ditulis oleh Desntaliansyah, mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang Pola Komunikasi Dalam Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Delinkuen.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Komunikai Interpersonal Yang Efektif Oleh Event Organizer Dalam Membangun Kepuasan Klien Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pada Event Organizer CV. Satu Frekuensi di Bandar Lampung)
	Penulis	Maharani Rizki Chairunnisa. 2017. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
	Kontribusi pada Peneliti	Kontribusi penelitian ini yaitu membantu peneliti dalam mengetahui komunikasi interpersonal yang efektif.
	Hasil	Hasil penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang efektif untuk membangun kepuasan klien di masa pandemi COVID-19.
	Perbedaan penelitian	Dalam penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada komunikasi interpersonal yang efektif oleh event organizer dalam membangun kepuasan klien di masa pandemi COVID-19, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus pada komunikasi interpersonal ibu dan anak terhadap keberhasilan pembelajaran daring selama COVID-19.
2	Judul	Pola Komunikasi Dan Hubungan Interpersonal Ibu <i>Single Parent</i> Dan Anaknya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi).
	Penulis	Putri Cahaya Kinanti. 2016. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
	Kontribusi	Kontribusi peneliti ini yaitu menjadi referensi untuk menyelesaikan skripsi mengenai “Pola Komunikasi Interpersonal

		Antara ibu dan Anak Saat Pembelajaran Di Rumah”.
	Hasil	Hasil yang di dapat dari penelitian terdahulu yaitu mengetahui bagaimana cara komunikasi antara ibu <i>single parent</i> dan anak.
	Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian terdahulu fokus penelitian terletak pada komunikasi yang dilakukan ibu <i>single parent</i> dan anak, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus pada komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam pembelajaran daring.
3.	Judul	Pola Komunikasi Dalam Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Delinkuen (Studi Khusus Pada Keluarga Siswa Yang Melakukan Pelanggaran Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung).
	Penulis	Desntaliansyah. 2014. mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
	Kontribusi	Kontribusi penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antara ibu dan anak dan mengetahui bagaimana cara membentuk pola komunikasi anak terhadap ibu saat melakukan interaksi personal.
	Hasil	Hasil yang di dapat dari penelitian terdahulu yaitu penulis dapat mengetahui pola komunikasi interpersonal ibu terhadap anak dalam membentuk kepribadian anak.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan peneliti terletak pada fokus penelitian yang berfokus membentuk kepribadian anak, sedangkan penulis berfokus dalam cara komunikasi ibu dan anak saat belajar daring.

Sumber : diolah oleh peneliti, 2022

2.2 Dasar-Dasar Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, “*commonness*”. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama.

Menurut DeVito (2013 : 5) komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua orang atau lebih yang saling terhubung satu sama lain. Indriyo (2001:205) dalam bukunya menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka (*face to face*) dimana komunikasi interpersonal ini meliputi aspek-aspek *verbal* dan *non verbal* serta merupakan komunikasi dua arah.

Menurut Mulyana (2002), komunikasi itu sendiri adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komuni dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku kantor) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) orang-orang lainnya (khalayak)

2.2.1 Proses Komunikasi

Komunikasi dapat berlangsung dengan baik apabila proses komunikasinya berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai suatu proses, komunikasi mempunyai persamaan dengan bagaimana seorang mengekspresikan perasaan, hal-hal yang berlawanan (kontradiktif), yang sama (selaras, serasi), serta melewati proses menulis, mendengar, dan mempertukarkan informasi.

Proses komunikasi terdiri atas dua tahap, meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mondry dalam Effendy menjelaskan bahwa:

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial (*gesture*), gambar, warna, dan sebagainya. Syarat secara langsung dapat “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh atau dalam jumlah yang banyak. (2002:15)

Pada media primer, lambang yang paling banyak digunakan adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana yang paling penting banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal ini bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi menggapaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunnikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas). Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine, dan lainlain, juga makna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambing (isyarat warna) tersebut sangat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kapada orang lain.

Sementara proses komunikasi sekunder merupakan kelanjutan dari proses komunikasi primer, yaitu untuk menmbus dimensi dan ruang waktu. Maka dalam menata lambing-lambang untu memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan digunakan perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Beragam tokoh komunikasi, memberikan pandangan yang beragam pula sehubungan dengan fungsi dari komunikasi. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai. (Adler dan Rodman, 2003). Berikut adalah fungsi dari komunikasi secara universal menurut Kasali (2005 : 15) :

1. Memenuhi Kebutuhan Fisik Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan, komunikasi dapat berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang atau bahkan jarang menjalin hubungan dengan individu lain, berisiko tiga atau empat kali mengalami kematian. Sebaliknya, mereka yang sering menjalin hubungan mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Dari hal ini menunjukkan kepada kita, bagaimana berinteraksi (dimana di dalamnya melibatkan komunikasi) dapat membuat seseorang meningkatkan kualitas fisik seseorang.
2. Memenuhi Kebutuhan Identitas Seseorang melakukan aktifitas komunikasi dengan sesamanya, karena mereka ingin memberikan informasi bahwa mereka ada bersama kita. Komunikasi bisa diibaratkan dengan KTP (Kartu Tanda Penduduk). KTP merupakan sebuah kartu yang berisi identitas diri si pemiliknya, seperti nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. KTP ini sangat bermanfaat ketika seseorang ingin memberitahu mengenai siapa dirinya kepada orang yang membutuhkan informasi tersebut. Maka, sehubungan dengan komunikasi, menjadi sangat penting terutama ketika bersosialisasi satu sama lain. Dengan demikian, seseorang akan mengetahui atau belajar tentang siapa dia dan siapa saya. (Adler dan Rodman, 2003).

3. Memenuhi Kebutuhan Sosial Komunikasi, dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti, mengisi waktu luang, kebutuhan disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.
4. Memenuhi Kebutuhan Praktis Salah satu fungsi utama dari komunikasi adalah kita dapat memebuhi berbagai kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi seolah menjadi kunci bagi kita, untuk membuka kesempatan kita dalam hal memenuhi kebutuhan praktis, karena kita berinteraksi dengan orang lain. Sementara, Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama, fungsi sosial yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007 : 5).

2.2.3 Tujuan Komunikasi

1. Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)

Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

2. Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (*To Change The Opinion*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari communication yaitu common, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

3. Mengubah Perilaku (*To Change The Behavior*)

Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi. (Effendy, 2002:50).

4. Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*)

Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal. (Effendy, 2002:55).

Gordon I. Zimmerman merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuannya, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan

tujuan hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

2.2.4 Jenis-Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Selaras dengan pembahasan sebelumnya, komunikasi memiliki tujuan hubungan yang di dalamnya melibatkan suatu proses pertukaran informasi dan akhirnya berdampak terhadap kualitas hubungan seseorang dengan orang lain atau kelompok dengan kelompok lain. Jenis komunikasi terdiri dari:

1. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal ialah simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih dengan menggunakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam menggunakan bahasa yang dapat di mengerti karena bahasa merupakan sistem kode verbal. Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi :

2. Komunikasi Non Verbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan katakata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau body language. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed. menyatakan bahwa: “Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata”.

2.2.5 Bentuk Komunikasi

Deni Darmawan (2007) berpendapat bahwa komunikasi terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)

a. Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Disadari atau tidak, sebelum berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, kita akan melakukan komunikasi intrapersonal atau berbicara kepada diri sendiri terlebih dahulu.

b. Komunikasi Antarpersona (*Antarpersonal Communication*)

Komunikasi Antarpersonal adalah komunikasi antar dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pernyataan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk komunikasi antarpersonal ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang saja.

2.3 Komunikasi Interpersonal (AntarPribadi)

Menurut DeVito (2013 : 5) komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua orang atau lebih yang saling terhubung satu sama lain. Menurut Effendi (2003), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi interpersonal ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku dari seorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antar pribadi yang dilakukan secara tatap muka, yang mana reaksi yang diberikan terhadap orang lain dapat dirasakan dan ditangkap secara langsung, baik dengan verbal maupun non

verbal (Mubarok dan Made, 2014:74). Dalam melakukan komunikasi interpersonal, banyak hal agar komunikasi ini dapat berhasil seperti espektasi diri terhadap komunikasi yang akan di bicarakan. Bagaimana orang yang diajak berkomunikasi dapat menanggapiya baik secara verbal maupun nonverbal, misalnya dengan memberi respon berupa sentuhan fisik, pandangan atau sorotan mata, ekspresi, intonasi berbicara dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal memiliki kajian yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu bahasa verbal dan non verbal.

- a. Bahasa verbal adalah suatu sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal sendiri menggunakan kata-kata dan pujian yang akan mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Mulyana, 2014:261).
- b. Bahasa non verbal adalah bahasa dengan gejala yang menyangkut gerakan tubuh, isyarat, ekspresi wajah, dan pakaian, yang sifatnya simbolik tidak menggunakan tulisan maupun bahasa lisan. Bahasa non verbal sendiri mencakup semua rangsangan dalam satu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkup individu yang mempunyai pesan potensial bagi penerima pesan (Effendy, 2007 :76).

2.3.1 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses Komunikasi Interpersonal sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

Mengenai kedua proses komunikasi Effendy (2003:101) mengatakan sebagai berikut: “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain

dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang di sini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan”. Proses komunikasi sekunder adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau saran sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama”.

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan. Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus dijaga dengan baik, karena berhasil tidaknya komunikasi tergantung pada hubungan yang baik diantara mereka.

Komunikasi interpersonal ada dua tahap hubungan, tahap pertama disebut “tahap pengenalan, hendaknya komunikator memberikan kesan pertama yang bagus seperti penampilan yang menarik, sikap yang baik. Tahap kedua yaitu “peneguhan hubungan, ada empat faktor penting dalam memelihara hubungan yaitu: faktor keakraban pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, faktor kontrol (kedua belah pihak saling mengontrol), faktor ketetapan respon yang merupakan pemberian respon sesuai dengan stimulus yang diterima, faktor keserasian suasana emosi ketika berlangsungnya komunikasi Rakhmat (2008:54).

2.3.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa karakteristik dalam komunikasi interpersonal. Menurut Judy C. Pearson (Ngalimun, 2018: 16-18) menyebutkan bahwa ada enam karakteristik komunikasi interpersonal, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Bermulai Pada Diri Sendiri (*Self*)

Salah satu bentuk proses dalam menyampaikan pesan atau menilai seseorang, hal ini butuh adanya kesadaran dari diri sendiri.

2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional

Berarti transaksional merupakan sifat komunikasi interpersonal berpacu pada tindakan dari pihak yang terkait saat berkomunikasi, mereka akan bertukar pesan secara timbal balik dan berkelanjutan.

3. Komunikasi interpersonal menangkap pada aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi

Yang dimaksud disini adalah kekuatan antara individu merupakan komunikasi yang bisa berjalan dengan efektif dan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan.

4. Komunikasi interpersonal menyatakan saat pihak-pihak berkomunikasi untuk melibatkan kedekatan fisik

Dengan kata lain, pihak-pihak yang berkomunikasi yang saling bertatap muka komunikasi interpersonal akan berjalan lebih efektif.

5. Komunikasi interpersonal menempatkan kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bergantung satu sama lainnya (interdependensi)

Hal ini menandakan ranah emosi dilibatkan dalam komunikasi interpersonal, sehingga terdapat saling ketergantungan emosional di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulangi

Saat menyampaikan sebuah pesan saat komunikasi interpersonal berlangsung tidak dapat mengubah ataupun mengulang kembali tentang apa yang sudah disampaikan. Hal ini perlu adanya

kesadaran saat menyampaikan pesa sehingga menciptakan komunikasi yang kondusif.

2.3.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi dalam komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insan, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengaruhi ketidak pastian dalam sesuatu, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004:33). Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi dan komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik sehingga menghindari dan dapat mengatasi terjadinya konflik.

Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal adalah (Ngalimun, 2018), yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri.
3. Menemukan dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
6. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
7. Memberikan bantun (konseling).

Fungsi dari komunikasi interpersonal ini dalam global adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

Begitu juga dengan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak saat pembelajaran di rumah yang dilakukan dengan dua orang saat dari bangun di pagi hari, pembelajaran di rumah dengan bantuan ibu sampai tidur kembali.

2.3.4 Komunikasi yang Efektif

Secara umum ada beberapa karakteristik yang diduga dapat mendukung tercapainya komunikasi yang efektif. Rakhmat (1993: 280) Proses komunikasi yaitu komunikator memegang peran yang sangat penting untuk tercapainya komunikasi efektif. Komunikator sebagai personal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap komunikan, bukan saja dilihat dari kemampuan dia menyampaikan pesan, namun juga menyangkut berbagai aspek karakteristik komunikator.

DeVito (1997:44-46) mengatakankan adanya lima ciri karakteristik untuk komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah hal yang penting dalam komunikasi. Keterbukaan yang dimaksud adalah kesediaan untuk mengikuti perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggung jawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal yaitu:

- a. Komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih batas-batas kewajaran.
- b. Mengacu pada kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.
- c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya.

2. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui hal yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya. Orang yang berempati mampu mengalami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Reaksi tersebut dapat menghambat penahanan. Langkah kedua makin banyak seseorang mengenal orang lain (keinginan, pengalaman, kemampuan dan ketauan) maka makin mampu melihat dan merasakan hal-hal yang dialami orang lain. Langkah ketiga mencoba merasakan hal yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dimaksud suatu sikap yang menunjukkan perasaan mendukung terhadap suatu hal. Sikap mendukung dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu:

- a. Deskriptif, bukan evaluatif. Dalam komunikasi yang bernada menilai seringkali membuat seseorang bersikap defensif, namun bukan berarti semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensive, namun bukan berarti semua komunikasi evaluatif menimbulkan reaksi defensif. Orang sering kali bereaksi terhadap evaluasi positif tanpa sikap defensive, namun evaluasi negative tidak selalu menimbulkan reaksi defensif.
- b. Spontanitas, gaya spontanitas dapat menciptakan suasana mendukung. Orang spontan dalam komunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama (terus terang dan terbuka). Sebaliknya,

seseorang merasa bahwa orang lain menyembunyikan perasaan yang sebenarnya dan mempunyai rencana atau strategi tersembunyi, maka seseorang akan bereaksi secara defensif.

- c. Provisionalisme, artinya bersikap tentatif dan berpikir terbuka serta bersedia mendengar pandangannya yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Bila seseorang bertindak secara profesional yaitu dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa orang lain mungkin saja keliru dan dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapatannya, maka orang tersebut dapat didorong atau didukung.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap mereka sendiri dan perasaan positif untuk situasi komunikasi yang pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat dikomunikasikan melalui sikap dan dorongan. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
- b. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antara manusia secara umum. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidak acuhan.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam suasana ada kesetaraan. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa keduanya sama-sama bernilai dan berharga. Kedua belah pihak memiliki sesuatu yang bernilai untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak berarti mengharuskan seseorang menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku *verbal* dan *non verbal* pihak lain.

Kesetaraan berarti menerima pihak lain sebagai lawan bicara atau kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan apapun, tanpa adanya komunikasi tidaklah mungkin untuk menyakinkan individu, kelompok atau publik untuk mengenal, memahami dan membutuhkan satu sama lain. Komunikasi efektif merupakan faktor utama dalam menciptakan kegiatan bisnis yang kondusif, dari aspek di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah tranmisi saling pengertian antara komunikator dengan komunikan melalui kata-kata dan simbol-simbol yang memiliki arti.

2.4. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah beberapa orang yang melakukan kegiatan bersama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama diatas kepentingan pribadi. Konsep keluarga terbentuk dari hubungan misalnya, pernikahan, darah, adopsi. Adanya hubungan-hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga di seluruh dunia memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami, istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak-anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orangtua, atau berubahnya kondisi keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Terjadinya pernikahan yang kedua, ketiga bahkan keempat seperti poligami semakin marak di lingkungan masyarakat. Jika itu terjadi dalam keluarga diharapkan peran orangtua akan tetap sama dalam mengasuh anak-anaknya. Peran orangtua selalu memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orangtua pada umumnya adalah orang-orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orangtua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orangtua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kasih sayang orangtua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anaknya penting untuk pendidikan sang anak. Penuturannya dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaur dengan masyarakat. Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orangtua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan. Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainnya atau mendapat timbal balik. Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan hubungan yang baik antara anggota keluarga, dengan seperti itu maka komunikasi yang hadir antara anak dan orangtua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu

jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal-hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga.

2.4.1 Unsur-unsur Komunikasi dalam Keluarga

Unsur digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Dalam ilmu pengetahuan unsur-unsur merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of know ledge*). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi dalam keluarga yang sering dilakukan atau terjadi adalah komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi ini dilakukan secara spontan oleh setiap orang di dalam keluarga dan tidak ada rencana atau tujuan yang memang sudah mutlak ditentukan sebelum berbicara.

Komunikasi yang terjadi pada anggota dalam keluarga biasanya dilakukan secara kebetulan atau interaksinya kebetulan. Komunikasi selain itu juga bisa berlangsung dengan adanya timbal balik atau saling membalas ketika berbicara. Individu dalam keluarga yang terlibat komunikasi bisa dua hingga empat orang atau bahkan lebih. Jika yang didiskusikan dalam obrolan serius, maka bisa terjadi dialog yang panjang di antara mereka. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa menjadi sebuah proses komunikasi yang berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur, Sumber atau Pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi yang ada dalam keluarga memang sama dengan unsur komunikasi yang ada secara umum. Hafied Cangara (2002:24) meringkas pemaparan oleh para ahli tersebut:

1. Sumber (*source*)

Sumber dalam komunikasi adalah yang berperan sebagai pengirim informasi yang ada dalam keluarga. Yang menjadi sumber dalam komunikasi keluarga biasanya dari ayah, ibu, adik dan kakak bahkan bisa saja kakek, nenek, om, tante, sepupu dan lain-lain. Secara umum dalam kehidupan keluarga yang menjadi komunikator adalah orangtua, anak juga bisa saja tapi sangat jarang. Komunikator memiliki fungsi atau peran untuk menyampaikan informasi pada komunikan. Tidak hanya sebagai penyampai pesan, komunikator juga harus bisa menyaring informasi yang akan disampaikan kepada anggota keluarga lain. Dan juga harus bisa mengevaluasi apa yang layak dan tidak untuk disampaikan pada anggota keluarga lainnya.

Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga. Sebagai seorang yang menyampaikan informasi, komunikator tentunya juga harus memenuhi syarat agar sebagai sumber ia bisa menyampaikan dengan tepat. Seorang komunikator harus semangat agar yang menerima informasi bisa percaya dan yakin, harus kritis juga agar tidak sembarangan menyampaikan informasi. Selain itu harus percaya diri dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tertulis dan yang utama adalah menerapkan norma kesopanan agar proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara efektif dan tidak ada kesalahpahaman.

Komunikator diharapkan memiliki sifat dan kepekaan seperti, menguasai aspirasi anggota keluarga sebagai komunikan, mendelegasikan dan membagi tanggung jawab, penuh inisiatif, menghargai kemampuan anggota keluarga, mawas diri dan mampu mengadakan pengawasan. Pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi dengan keluarga perlu dilakukan orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarga. Orang tua sebagai Seorang komunikator agar tidak boleh ragu-ragu dan memiliki sikap yang mantap untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, perlu memiliki

keterampilan berkomunikasi yang baik sesuai dengan kebiasaan keluarga, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik dan daya tarik.

2. Pesan (*message*)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi yang ada apabila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan keingintahuannya terhadap hal baru), hiburan (misalnya melakukan candaan agar menjaga keharmonisan hubungan), informasi (misalnya tentang berbagai berita menarik atau saling memberikan informasi tentang keadaan masing-masing anggota keluarga atau antara anak dan orangtua), atau nasehat yang berguna (misalnya memberikan nasehat dalam bersikap atau ketika berpendapat)

3. Media (*channel*)

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa saluran atau media komunikasi. Media komunikasi yang utama digunakan dalam komunikasi keluarga adalah panca indera yang dimiliki manusia itu sendiri. Pada saat anggota keluarga bertatap muka langsung. Selain panca indera manusia, terdapat juga saluran komunikasi yang bisa digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka langsung, yaitu melalui surat (jaman dahulu), telepon, ponsel, smartphone hingga fasilitas media yang menggunakan internet, misalnya e-mail dan media sosial.

4. Penerima (*receiver*)

Pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan yang ditujukan adalah penerima (komunikan). Yang bisa menjadi komunikan dalam keluarga adalah semua orang atau semua anggota keluarga itu sendiri.

5. Efek (*effect*)

Efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan bisa dilihat dari perilaku anggota keluarga. Bisa juga dilihat dari pengetahuan atau perubahan sikap seseorang dalam keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, maka komunikasi yang berlangsung berhasil atau efektif.

2.4.2 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Bentuk komunikasi keluarga yang terjadi antar setiap anggota dalam keluarga dimana komunikasi tersebut memerlukan adanya keharmonisan untuk membentuk suatu hubungan baik adalah hubungan interpersonal. Pembentukan skema keluarga yang baik bisa tercapai apabila komunikasi yang dilakukan di dalamnya memiliki unsur mendidik dan tujuan membentuk perilaku anak. Komunikasi yang melibatkan dua orang dalam suatu konteks yang dinamakan keluarga termasuk komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal atau antar pribadi dalam keluarga terdiri dari beberapa jenis antara lain, dalam hubungan antara suami dan istri memiliki tingkat keterbukaan yang tidak terbatas. Pasangan suami istri saling menerima baik mengenai kekurangan maupun kelebihan pasangan. Selanjutnya hubungan antara orangtua dan anak, dimana dalam konteks ini mereka saling menyayangi dan memiliki perasaan yang mendalam satu sama lain. Hubungan anak dan orangtua terjadi karena adanya hubungan darah, sehingga perasaan yang ada pada diri masing-masing sangat mendalam. Bahkan rela melakukan apapun demi kebahagiaan, antara anak pada orangtua maupun orangtua kepada anak. Yang terakhir yaitu hubungan saudara, yaitu perasaan saling mencintai, melindungi dan menyayangi antara anak-anak dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal hakikatnya adalah komunikasi yang terjadi antara manusia ketika sedang berinteraksi dan saling mempengaruhi

dalam bekerja sama dengan orang lain secara spesifik. Interaksi yang terjadi antara dua individu yang melakukan pertukaran informasi dalam waktu yang bersamaan (*mutual influence*) dalam berlangsungnya proses komunikasi bisa dalam bentuk perasaan, pikiran dan cara mengirimkan informasi secara efektif melalui pertukaran (*exchange*). Misalnya, interaksi secara simultan dan kerjasama yang dapat saling mempengaruhi berbentuk kata-kata, *fleeting* atau *enduring*. Mengenai definisi komunikasi interpersonal yang menjelaskan kalau proses dalam komunikasi yang sedang terjadi antara dua individu ataupun lebih secara langsung bertatap muka, sesuai dengan pernyataan R. Wayne Pace 1979 bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*” dalam Cangara (2002: 33). Dalam konsep ini komunikator dan komunikan berperan saling tukar - menukar, oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa kedudukan komunikan dan komunikator itu sama. Dimana komunikator dan komunikan saling mempengaruhi dalam hal pemikiran, perasaan, perilaku, emosi dan hubungan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa implikasi penting dalam komunikasi interpersonal.

1. Komunikasi interpersonal berbeda dari beberapa bentuk komunikasi yang lain karena dinamis dalam Tuti Bahfiarti (2016:78). Dinamis artinya komunikasi interpersonal terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. Komunikasi interpersonal diciptakan secara spontan, muncul dari pikiran, suasana hati dan emosi tidak seperti pesan yang direncanakan dengan hati-hati seperti iklan, media cetak, jurnalisme online, dan pidato.
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Misalnya, sebuah keluarga sedang makan malam bersama-sama mengenang masa lalu atau masa kecil anaknya, bertukar ekspresi kasih sayang lain - lain. Tetapi beberapa komunikasi interpersonal juga tidak transaksional. Contohnya seorang anak merasa tertekan selama karena orangtuanya bercerai, kemudian mengirimnya pesan yang menghibur, tentu tidak

mengharapkan ada tanggapan, walaupun dia tidak sibuk. Tidak ada umpan balik dan tidak ada interaksi. Sebaliknya, ada pengirim, pesan (ekspresi dan dukungan), dan penerima (sahabat), sehingga pertemuan menjadi linear (Tuti Bahfiarti,2016).

3. Komunikasi interpersonal terutama diadik, melibatkan dua orang. Komunikasi interpersonal dapat melibatkan lebih dari sekedar dua orang. Terakhir, paling penting, komunikasi interpersonal menciptakan dampak atau perubahan pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan. Misalnya, dampak pada hubungan adalah salah satu yang paling mendalam yaitu mampu menciptakan atau membentuk ikatan yang berarti dengan orang lain; dan secara alami mengurangi jarak yang timbul karena perbedaan dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat mengubah perasaan dan pemikiran tentang diri sendiri dan orang lain; mengubah pendapat orang lain; menyebabkan patah hati atau kebahagiaan; menghasut pelukan atau permusuhan; dan menciptakan, mempertahankan, atau membubarkan hubungan. Kekuatan ini membuat komunikasi interpersonal sangat penting (Tuti Bahfiarti,2016).

2.5 Peran Ibu Dalam Pembelajaran Daring

Ibu adalah individu pertama yang mempunyai hubungan dengan bayi yang dikandung (Moeljono, 2011 : 202). Sikap dan hubungan yang dibentuk oleh ibu terhadap anaknya akan mempengaruhi perilaku-perilaku anaknya. Karena itu ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku anaknya. Jika tingkah laku anak tidak baik maka anak tersebut akan lebih sulit dibimbing dalam belajar.

Ibu juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan emosi anak. Perkembangan emosi bagi anak merupakan dasaran untuk mengembangkan keperibadiannya sebaik mungkin. Anak yang mengalami gangguan emosi atau mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan akan berakibat tidak

baik bagi perkembangan anak diantaranya anak dapat bersifat apatis, depresi, mudah cemas dan putus asa, agresif atau destruktif.

Dibawah ini peran ibu dalam belajar di rumah atau belajar daring antara lain:

1. Ibu memiliki peran sebagai guru di rumah yang dimana ibu dapat membimbing anaknya dalam belajar di rumah atau belajar daring.
2. Ibu sebagai fasilitator yang artinya ibu sebagai sarana dan pra sarana bagi anaknya dalam melakukan belajar di rumah.
3. Ibu sebagai motivator yang artinya ibu dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan belajar dan sehingga anaknya memiliki semangat untuk belajar serta memperoleh prestasi yang baik.
4. Ibu sebagai pengaruh atau direktur, ibu mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang, ibu juga berperan untuk mengaruhi anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk mewujudkan cita-citanya. Anak harus selalu diingatkan agar tidak larut dalam situasi liburan sekolah yang tidak menentukan seperti saat ini (Cahaya, 2020: 155).

Peran ibu sangat penting dalam mendampingi anaknya, karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan kembangnya seorang anak. Adanya pendamping yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah anak berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Situasi ini dapat tercipta apabila terjadinya ikatan emosional antara ibu dengan anaknya. Suasana rumah yang nyaman dan aman akan membantu

anak untuk mengembangkan dan mempersiapkan dirinya menuju masa depan (Prasetyo, 2018:16).

2.6 Hubungan Ibu dan Anak

Dalam lingkungan keluarga komunikasi suatu hal yang penting dimana komunikasi berfungsi sebagai media jembatan dalam hubungan antar keluarga. Komunikasi di dalam keluarga, peran ibu menjadi sangat penting bagi kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ibu berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila ibu memiliki kredibilitas di mata anaknya. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari ibu ke anak atau anak ke ibu, atau anak ke anak. Dalam komunikasi keluarga tanggung jawab ibu adalah mendidik anak, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan. Ada sejumlah norma yang diwariskan orang tua kepada anak misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika dan juga norma moral (Bahri, 2004 : 37).

Sebuah keluarga akan berfungsi dengan optimal apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005 : 9)

Menurut Dinkmeyer dan McKay, karakteristik dari hubungan antara ibu dan anak yaitu (Maurice,1992;74) :

- a. Perhatian dan kepedulian timbal balik.
- b. Empati untuk satu sama lain.
- c. Keinginan untuk mendengarkan satu sama lain atau saling menghargai.
- d. Pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan atau saling terbuka.
- e. Dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain.

Pada umumnya, setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan ibu, agar bisa berkomunikasi dengan ibu. Komunikasi memiliki banyak fungsi. Salah satunya adalah untuk menghilangkan tekanan emosional atau stres (Mulyana, 2005 :4).

Tidak semata-mata hanya mengobrol atau penghilang stres saja, peranan komunikasi ibu terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi dan untuk mempengaruhi anak. Dalam komunikasi terdapat lima tahap yaitu, ada tahap basa-basi, tahap membicarakan orang lain, tahap menyatakan gagasan dan pendapat, tahap hati atau perasaan dan yang kelima adalah tahap hubungan puncak (John, 1985:32).

Komunikasi dalam tahapan puncak inilah biasanya yang dimiliki oleh hubungan anak dan orang tua. Dalam tahap ini komunikasi ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan, serta tidak ada lagi rasa malu-malu, ganjalan dalam mengungkapkan sesuatu diantara ibu dan anak. Mereka tidak hanya basa-basi saja atau mengobrol tentang orang lain. Ibu dan anak jika sudah sangat dekat mereka mudah untuk saling bertukar pikiran saat ada masalah dan mudah untuk meluangkan waktu untuk bercerita. Dengan adanya kedekatan seperti inilah ibu bisa mempengaruhi anak untuk mengikuti kemauannya.

Gangguan dalam komunikasi interpersonal ibu dan anak ada banyak, salah satunya adalah waktu. Waktu yang terlalu jarang dapat menjadikan komunikasi interpersonal antara ibu dan anak berjalan dengan tidak baik atau tidak efektif dan akhirnya terjadi konflik antar keduanya. Kurangnya komunikasi dengan ibu mengakibatkan hambatnya belajar anak. Ibu yang memiliki banyak waktu di rumah selalu memberikan semangat belajar untuk anak dapat mendorong anak mendapatkan nilai yang bagus.

2.7 Pembelajaran Daring

Daring dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet. Jadi pembelajaran daring merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa yang dilakukan tanpa tatap muka dengan melalui jaringan atau internet yang telah tersedia.

Belajar merupakan suatu keharusan kalau kita ingin maju, maka dengan belajar akan terjadi perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan ini berlangsung secara proses sebagai akibat dari hasil latihan dan pengalaman. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Oemar, 1983:21).

Pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat pasif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan lebih luas (Bilfaqih, 2015:4). Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama *online learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan.

Belajar di rumah juga dapat meningkatkan *attachment* atau kelekatan antara ibu dan anak, sehingga ibu bisa lebih memahami kemampuan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah, ibulah yang pertama membimbing anak-anaknya sebelum adanya pembelajaran di sekolah. Adanya kegiatan pembelajaran di rumah ini pun memiliki manfaat bagi anak maupun ibu, kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran daring ini membuat kita semua sadar pentingnya mempelajari teknologi dan menggunakan teknologi secara pasif. Hal ini juga dapat menjadi pembelajaran besar bagi dunia pendidikan Indonesia kedepannya untuk mengetahui berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Dengan masing-masing peran yang dilakukan dan saling melengkapi akan

memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

Dalam lingkungan keluarga ibu berperan sebagai institusi pendidikan, artinya tidak cukup dengan komunikasi saja, tetapi di dalamnya terjadi komunikasi dalam bidang keagamaan, sosial, dan perlindungan yang dilakukan ibu terhadap anak-anak. Perhatian dan komunikasi ibu dalam belajar anaknya merupakan faktor penting dalam membina kesuksesan belajar. Kurangnya perhatian dan komunikasi dari ibu dapat menyebabkan seorang anak menjadi malas, acuh tak acuh dan kurang minat belajar.

Menurut Sprinthall (1990:170) anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Anak dengan motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri seperti tekun menghadapi tugas, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih sering bekerja mandiri, cepat bosan pada hal-hal yang rutin, dan senang memecahkan suatu masalah.

Sejalan dengan itu, Direktorat Jendral Pembina Kelembagaan Agama Islam (2001:6) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan perubahan, karena keberhasilan suatu program pembelajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara berpikir, merasa, berbuat sebelum dan berbuat sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Zaenal Arifi (2009: 298) menyatakan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik, antara lain :

1. Kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar.
2. Keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibata kegiatan otot dan digerakan serta dikoordinasikan oleh system saraf.
3. Akumulasi persepsi, yaitu sebagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan symbol, angka dan pengertian.

4. Asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan.
5. Pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional.
6. Sikap, yaitu pemahaman, perasaan dan kecendrungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu.
7. Nilai yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dan yang kurang baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, pentingnya komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Komunikasi interpersonal dapat terbentuk dalam sebuah kehidupan keluarga yang melibatkan antara ibu dengan anak. Anak membutuhkan ibu dalam belajar untuk membimbingnya.

Indonesia saat ini tengah mengalami wabah virus corona atau COVID-19, di mana pemerintah menghimbau untuk masyarakat Indonesia ini di rumah saja. Pandemi COVID-19 ini tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan sosial, melainkan juga sektor pendidikan yang kini mau tidak mau harus mulai beradaptasi dengan era ini. Sehingga kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran *non* tatap muka. Program tersebut dikenal dengan pembelajaran daring atau sistem *E-learning* atau *online learning*. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2016:587).

Pembelajaran daring yang diputuskan oleh pemerintah ini mengharuskan seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tetap mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia di tengah pandemi COVID-19, serta upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19. Pandemi COVID-19 ini membuat sistem pembelajaran di sekolah dipaksa berubah secara drastis dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran secara *online*. Pelaksanaan

pembelajaran ini berlangsung dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang di seluruh dunia.

Dalam pembelajaran tatap muka biasanya masih terdapat kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, terutama pada siswa yang sulit untuk mengerti dengan materi yang diberi oleh guru. Untuk menyampaikan materi saat pembelajaran guru menggunakan metode ceramah agar mudah dipahami oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang masih terbilang baru ini, pastinya akan timbul kendala-kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring yang belum maksimal di sekolah, atau guru yang hanya memberi tugas tanpa menjelaskan materi kepada siswa akan memberikan dampak kepada siswa. Di samping kendala tersebut, tentunya ada manfaat-manfaat dari diterapkannya pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 ini, siswa dapat mencari materi yang lebih jelas dari internet dan ada juga siswa yang bertanya kepada ibu untuk mencari pengertian dari materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran daring telah menjadi populer karena memiliki potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih *fleksibel* dan mendapatkan beberapa keuntungan.

Berikut beberapa keuntungan dalam pembelajaran daring (Bilfaqih, 2015:4) yaitu :

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan.
2. Manfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
4. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Di samping kelebihan di atas, Effendy (2008:140) menyatakan bahwa interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
2. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
3. Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).
4. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.
5. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.
6. Bahasa komputer yang belum dikuasai.
7. Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik.
8. Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.
9. Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

Selain kekurangan-kekurangan tersebut, ada beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu:

1. Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri.

3. Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman.
4. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti *google classroom*, *whatsapp group*, *zoom* dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

2.8 Pembelajaran di Rumah Pada Situasi Pandemi COVID-19

Wabah COVID-19 menjadi pandemi global setelah diumumkan oleh WHO atau Badan Kesehatan Dunia dan dengan penyebarannya yang begitu cepat membuat COVID-19 menjadi topik utama di penjuru dunia. Tidak terkecuali di Indonesia karena jumlah masyarakat yang terinfeksi virus COVID-19 atau Corona mengalami peningkatan hari demi hari.

Virus Corona atau COVID-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi pada manusia. Berdasarkan bukti ilmiah COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk atau bersin, orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 termaksud gejala gangguan pernapasan ikut seperti demam, batuk, flu dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, flu dan sesak napas. Pada kasus yang parah, COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian (Tosepu et al., 2020).

Diketahui virus Corona berasal dari Kota Wuhan di China dan muncul pada Desember 2019. Virus Corona telah menginfeksi lebih dari 100 negara di dunia dan mengakibatkan 3.718.683 orang meninggal dunia. Pada awal tahun 2020 Indonesia mulai terkena virus corona dengan dua pasien yang berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seseorang warga Negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluh demam, batuk, flu dan sesak napas. WHO mengumumkan jumlah COVID-19 pada 8 Juli 2021 sebanyak 1.856.038 kasus positif, 1.705.971 kasus sembuh dan 51.612 kasus yang sembuh (WHO, 2020).

Kondisi pandemi COVID-19 telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk memutus rantai penularan virus tersebut, banyak pembatasan yang harus dilakukan oleh pemerintah, salah satunya pendidikan sekolah dasar. Sampai saat ini Kementerian Pendidikan dan Budaya masih belum mengizinkan untuk membuka sekolah. Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran virus COVID-19, proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyelenggaraan belajar dari rumah.

Prinsip dari kegiatan belajar dari rumah ini adalah peserta didik dapat mengakses materi dan sumber belajar dalam batas waktu dan tempat. Kegiatan belajar dari rumah ini diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan mempermudah dalam penyebaran materi kepada peserta didik. Proses belajar di rumah ini para siswa harus memahami materi yang diberikan oleh guru, untuk itu guru juga diharuskan menyampaikan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat memahami. Kondisi ini membuat guru harus mengubah strategi belajar mengajar. Semua ini dilakukan untuk memberikan akses pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu kepada peserta didik selama pandemi COVID-19.

2.9 Situasi Komunikasi di Pedesaan

Komunikasi pedesaan mempunyai ciri khas tersendiri yaitu komunikasi yang lebih banyak dilakukan melalui komunikasi antarpersona. Definisi komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan umpan balik. Hal ini disebabkan masyarakat desa hanya percaya kepada *opinion leader* dan belum percaya sepenuhnya dengan media massa yang sejalan dengan tingkat pendidikannya. Sistem komunikasi pedesaan dapat diartikan sebagai seperangkat hal terkait proses penyampaian pesan yang berhubungan satu sama lain dan membentuk suatu keseluruhan dalam lingkup pedesaan.

Selain itu, masyarakat pedesaan bercirikan homogen, terbingkai dalam aturan-aturan nilai adat yang kuat dan sedikit tertutup. Keluar masuknya informasi dalam lingkungan tertumpu pada hubungan personal. Selain faktor verbal, komunikasi di pedesaan sangat tergantung pada kehadiran sosok *opinion leader*. *Opinion leader* adalah orang yang dipercaya menjadi titik tolak dan poros bagi masyarakat setempat. Wujud nyata *opinion leader* akan ditemui pada sosok pemuka agama seperti Ustadz, Mubaligh, Pastor maupun sosok panutan seperti guru dan sesepuh. *Opinion leader* begitu sentral bagi berjalannya komunikasi pedesaan. *Opinion leader* secara garis besar dianggap sebagai orang yang lebih tahu sebagai pihak penerjemah pesan dari luar maupun ke dalam desa. Indonesia dengan ciri khasnya sebagai negara multietnis akan memiliki sistem komunikasi yang beraneka ragam dalam heterogenitas suku. Sekalipun teknologi komunikasi sudah berkembang pesat, tetapi dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang masih tinggal di pedesaan, maka peran *opinion leader* masih sangat besar. Tidak hanya terbatas berdasarkan sekep wilayah tetapi dapat berada dalam lingkungan pergaulan dan agama.

Pengertian desa menurut Sutardjo Kartodikusuma adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan tersendiri. Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan goegrafi ,sosial,

ekonomi, politik dan kultur yang terdapat ditempat itu (suatu daerah), dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sedangkan menurut Paul H. Landis desa adalah wilayah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai pergaulan hidup yang saling mengenal antara ribuan jiwa.
2. Ada pertalian perasaan yang sama tentang kesukaan terhadap kebiasaan
3. Cara berusaha (ekonomi) adalah agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi alam seperti : iklim, keadaan alam ,kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris adalah bersifat sambilan.

Dalam kamus sosiologi, pengertian desa itu sendiri mengandung kompleksitas yang saling berkaitan satu sama lain diantara unsur-unsurnya, yang sebenarnya desa masih dianggap sebagai standar dan pemelihara sistem kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan asli seperti tolong menolong, kegotongroyongan, persaudaraan, gotong royong, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, kesenian kehidupan moral, susila dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas.

Dalam UU Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan pengertian desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari definisi tersebut, sebetulnya desa merupakan bagian vital bagi keberadaan bangsa Indonesia. Vital karena desa merupakan satuan terkecil dari bangsa ini yang menunjukkan keragaman Indonesia.

Selama ini terbukti keragaman tersebut telah menjadi kekuatan penyokong bagi tegak dan eksisnya bangsa. Dengan demikian penguatan desa menjadi hal yang tak bisa ditawar dan tak bisa dipisahkan dari pembangunan bangsa ini secara menyeluruh. Memang hampir semua kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan pembangunan desa mengedepankan sederet tujuan mulia,

seperti mengentaskan rakyat miskin, mengubah wajah fisik desa, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memberikan layanan sosial desa, hingga memberdayakan masyarakat dan membuat pemerintahan desa lebih modern.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21).

Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistik* dan dengan cara *deskripsi* dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Adapun alasan peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif karena untuk mengetahui komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan terhadap keberhasilan pembelajaran daring. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian.

Penggunaan tipe penelitian kualitatif ini untuk membantu melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu dan anak di pedesaan terhadap keberhasilan pembelajaran daring.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek peneliti adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah ibu murid dan murid SDN 2 Bumi Ratu Nuban dan objek penelitian yaitu pola komunikasi.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bersifat tentatif seiring dengan perkembangan penelitian. Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi studi kualitatif, sehingga dengan pembatasan studi tersebut akan mempermudah penelitian dalam pengelolaan data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adanya arahan dari fokus penelitian membantu penulis untuk mengetahui data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang tidak relevan sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan sekaligus guna memilih data yang relevan dan yang baik (Moleong, 2011: 237).

Pada penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi interpersonal dalam keberhasilan pembelajaran daring. Agar tidak meluas penulis memfokuskan pada komunikasi ibu dan anak dalam keberhasilan pembelajaran daring di pedesaan pada masa pandemi COVID-19 khususnya murid dari SDN 2 Bumi Ratu Nuban dengan dasar 5 aspek humanistik komunikasi interpersonal DeVito yaitu :

1. Pada aspek keterbukaan sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara ibu dan anak. Keterbukaan yang ditekankan disini adalah penguungkapkan reaksi atau tanggapan ibu terhadap anak dan tanggapan anak terhadap ibu dalam membahas seputas kegiatan belajar yang dilakukan secara daring pada masa pandemi COVID-19. Aspek keterbukaan disini adalah dengan ada kejujuran dan

tidak menyembunyikan informasi informan yang sebenarnya yang juga dapat menerima saran dan kritik. Dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Pada aspek empati ini peneliti meninjau pada bagaimana sikap kepedulian ibu terhadap anak apakah ibu merasakan apa yang anak rasakan. Hakikat dari sikap empati ini adalah melihat usaha ibu untuk merasakan ketika anak sedang kesulitan dalam belajar atau bahkan kepedulian lainnya.
3. Pada hubungan komunikasi yang efektif terdapat sikap dukungan dari ibu pada anak saat sedang melakukan kegiatan belajar di rumah, sikap dukungan yang ibu berikan kepada anaknya memenuhi kebutuhan belajar anak, dukungan yang ibu lakukan harus terbuka untuk mendengar pendapat anak dan bersedia memperbaiki pendapatnya apabila ada kekeliruan.
4. Pada aspek positif ini peneliti meninjau ibu untuk menunjukkan berpikir positif terhadap diri sendiri dan anak agar bisa muncul sikap saling menghargai dan saling memahami.
5. Pada aspek kesetaraan peneliti meninjau sikap ibu dimana harus bisa mengimbangkan apa yang diinginkan oleh anak agar selalu terjalin komunikasi yang efektif.

3.4 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007:90). Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive* sampling, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Burhan, 2007:7).

Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Empat orang ibu dari siswa sekolah di SDN 2 Bumi Ratu Nuban.

(Sumber wawancara : 4 ibu atau wali murid)

2. Empat siswa dari SDN 2 Bumi Ratu Nuban.

(Sumber wawancara : 4 anak atau siswa)

3. Tiga guru SDN 2 Bumi Ratu Nuban

(Sumber wawancara : 3 Guru)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data siswa dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaidah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial (Nerman. 2013: 71).

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ibu dan anak yang dimana wawancara ini dilakukan pada tanggal 2 April – 17 April 2022, di Desa Wates Kecamatan Bumi Ratu Nuban. Informan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang bagaimana komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring. Untuk melakukan wawancara ini penulis menyiapkan daftar-daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah meneliti langsung ke tempat yang akan diamati, tetapi tidak ikut terlibat dengan dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2016:66).

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dengan secara langsung bagaimana komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak di

pedesaan terhadap keberhasilan pembelajaran daring. Untuk melakukan observasi penulis berkunjung ke rumah anak untuk melakukan observasi kepada ibu dan anak untuk mengetahui bagaimana komunikasi saat pembelajaran di rumah.

Observasi dilakukan mulai dari tanggal 2 April – 12 April 2022. Ada banyak peneliti yang observasi, seperti observasi ketika ibu sedang menemani anak belajar dan juga observasi apakah anak pernah cerita kepada ibu ketika anak mendapat tugas yang sulit dari guru.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung peneliti (Sugiyono 2015:329).

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku profil sekolah, surat kabar, buku dan tugas-tugas murid. Data penelitian juga diperoleh dari dokumentasi seperti catatan saat wawancara, rekaman saat wawancara dan foto saat wawancara. Data tersebut digunakan untuk menambah validitas data penelitian seperti foto saat observasi, foto saat wawancara dan capture dari hasil tugas yang di berikan guru dan capture tugas yang sudah dikerjakan anak.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015:246).

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi dan wawancara. Pada tahap ini data-data yang sudah terkumpul dibuatkan transkrip, yakni dengan cara menyederhanakan informasi yang terkumpul kedalam bentuk tulisan yang mudah dipahami.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015:247).

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel yang berisi uraian hasil penelitian atau bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan akhir yang diharapkan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak saat pembelajaran di rumah akibat COVID-19.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi untuk melakukan teknik keabsahan data. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan data yang didapatkan, dilakukan dengan mengecek data di luar data primer tujuannya sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2012:42).

Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Adapun cara-cara yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan triangulasi, yaitu:

1. Membandingkan data hasil dari wawancara dengan data hasil pengamatan
2. Membandingkan data dengan apa yang dikatakan oleh informan secara umum dihadapkan khalayak dengan apa yang dikatakan secara empat mata
3. Membandingkan data hasil dari orang lain tentang situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan informan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data tentang komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran daring dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan dapat menunjang keberhasilan belajar anak, hal ini dapat dianalisis karena ibu-ibu di pedesaan itu komunikasi interpersonal yang dominan pada aspek keterbukaan karena ibu-ibu harus terbuka kepada anak-anaknya karena dari segi memberikan materi pembelajaran ibu tidak menguasai itu, tetapi ia membantu dengan keterbukaan anak, mendengarkan apa yang dialami anak. Sikap empati ibu terhadap anak di pedesaan tinggi karena ibu menginginkan keberhasilan terhadap anaknya karena itu ibu selalu mendorong anak agar lebih semangat dalam belajar dan ibu tidak pernah menunjukkan rasa marahnya ke anak demi kenyamanan anak. sikap yang kurang menonjol ada aspek dukungan adalah mendukung dari suatu hal yang dimana pada situasi pembelajaran yang dimana ibu kekurangan dalam kompetensi ibu dibidang materi dan penggunaan *handphone* yang dimana masa pandemi COVID-19 ini belajar harus menggunakan *handphone*. Sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dapat dikomunikasikan melalui sikap dan dorongan, seperti sikap positif ibu di pedesaan yang dimana ibu memberikan semangat kepada anak agar anak tidak mudah menyerah dan memberikan anak waktu dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Sikap kesetaraan adalah menerima walaan bicaran untuk penghargaan positif yang tidak beryarat kepada orang lain yang dimana

sikap kesetaraan ibu dan anak dipedesaan saat berkomunikasi secara interpersonal intonasi bicara menyesuaikan dengan cara intonasi kepada anak, yang dimana intonasi itu membuat anak menjadi nyaman berkomunikasi dengan ibu dan anak pun menghargai cara ibu dalam berkomunikasi kepadanya.

2. Komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan selalu dengan situasi komunikasi antar pribadi ibu dan anak dalam menunjang efektifitas pembelajaran daring di rumah, dari komunikasi ini terdapat aspek yang dominan yaitu aspek keterbukaan dan aspek sikap empati, adapun aspek yang kurang menonjol yaitu aspek dukungan, aspek sikap positif dan aspek kesetaraan.
3. Kontribusi yang guru berikan kepada siswa ketika guru ingin memberikan tugas guru selalu mempertimbangkan apakah siswa dapat mengerjakannya atau tidak.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian tentang analisis komunikasi interpersonal ibu dan anak di pedesaan terhadap keberhasilan pembelajaran daring selama COVID-19 tentunya terdapat saran yang perlu diperhatikan diantaranya :

1. Untuk ibu di harapkan bisa membangun komunikasi interpersonal yang lebih intens dengan anak.
2. Untuk anak diharapkan untuk tetap mempertahankan dan membangun hubungan komunikasi interpersonal dengan ibu.
3. Untuk ibu dan anak diharapkan tetap menjalin komunikasi interpersonal dalam keluarga sehingga komunikasi yang terjalin tidak sebatas saat sedang pembelajaran di rumah saja.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama, diharapkan untuk dapat memperluas lagi dari pembahasan-pembahasan peneliti sebelumnya tentang komunikasi interpersonal.

5. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan penelitian yang lebih baik dan mengembangkan teori lain yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bachri, Syaiful Jamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bilfaqih, Yusuf. 2015. *Esesnsi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta : Deepublish.
- Burhan, Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dedy, Mulyana. 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 49.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia* (5th ed). Jakarta : Proffesionals Books.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erlina. 2011. *Metodologi Penelitian*. Medan : USU Press.
- Gunarsa, S. D & Gunarsa Y. 2000. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia.
- Hafied, Cangara. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Isman, Mhd. 2016. *Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan)*. The Progressive and Fun Education Seminar.
- Kementrian Kesehatan RI. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronaviru Disease*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 1-136.
- Maurice, Balson. 1992. *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*. Jakarta : PT. Binarupa Aksara.
- Maurice, Balson. 1996. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Jakarta : Bumi Aksa. Hal 23.

- Moleong, J. Lexy. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok & Made Dwi Andjani. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta Timur: Dapur Buku.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Hamalik. 1983. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito Year.
- Onong, Uchjana Effendy. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong, Uchjana Effendy. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal. 101
- Prastowo, Andi. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Puis, A. Partanto & M. Dahlan Al-Bary. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. Hal 605.
- Rahmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suranto, AW. 2006. *Komunikasi Efektif untuk Mendukung Kinerja Sekolah*. Yogyakarta : Media Wacana.
- Tosepu, R., Gunawan, J., Effendy, D.S., Ahmad, L.O.A.I., Lestari, H., Bahar, H., As fi an, P. 2020. *Correlation between weather and covid-19 pandemic in Jakarta, Indonesia*. *Sci. Total Environ.* 138436.
- Tubbs, Stewart L. 1996. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- WHO. 26 March 2020. *Critical Preparedness. Readliness and Response Actions For COVID-19*.
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasaran Indonesia.